

## CITRA PEREMPUAN NOVEL “SI ANAK CAHAYA” KARYA TERE LIYE

Nadra Aulia Farhanah

Madrasah Aliyah Proyek Depag Serbelawan, Simalungun

Email : [nadraulia@gmail.com](mailto:nadraulia@gmail.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui citra perempuan apa saja yang terdapat dalam novel “Si Anak Cahaya” karya Tere Liye. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa kalimat yang mengandung citra perempuan dalam novel “Si Anak Cahaya” karya Tere Liye. Teknik penelitian yang digunakan adalah studi pustaka. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik deskriptif kualitatif dengan langkah reduksi data, penyajian data dan penyimpulan. Teknik analisis data menggunakan model analisis data kualitatif oleh Milles dan Huberman dengan tiga tahap, tahap penyajian data, tahap komparasi, dan tahap penyajian hasil penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat citra perempuan dalam novel “Si Anak Cahaya” karya Tere Liye terdapat citra diri perempuan: (1) citra diri perempuan aspek fisik, (2) citra diri perempuan aspek psikis, dan terdapat citra sosial perempuan: (1) citra sosial perempuan dalam keluarga, (2) citra sosial perempuan dalam masyarakat.

**Kata kunci: Citra Perempuan, Novel, Si Anak Cahaya, Novel**

### A. PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil karya manusia dengan mendayungkan imajinasi yang terdapat dalam diri pengarang. Keberadaan karya sastra dalam kehidupan manusia dapat mengisi “kedahagaan jiwa” karena membaca karya sastra bukan saja memberikan hiburan, tetapi dapat memberikan pencerahan jiwa. Karya sastra dapat memberikan hiburan dan manfaat. Manfaat karya sastra diperoleh melalui nilai-nilai tersirat, dibalik jalan cerita yang disampaikan pengarang.

Peran perempuan dalam karya sastra sering dibicarakan dan dijadikan sebagai objek pencitraan. Perempuan ternyata menarik untuk dibicarakan. Perempuan adalah sosok yang mempunyai dua sisi. Di satu pihak, perempuan adalah keindahan. Pesonanya membuat laki-laki tergila-gila. Di sisi yang lain, ia dianggap lemah. Kelemahan itu dijadikan alasan oleh laki-laki jahat untuk mengeksploitasi kecantikannya.

Citra artinya rupa, gambaran, dapat berupa gambaran, dapat berupa yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa, atau kalimat dan merupakan dasar yang khas dalam karya sastra prosa dan puisi. Citra perempuan merupakan wujud gambaran mental dan spiritual dan tingkah laku keseharian yang tereksresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial.

Feminisme adalah paham atau keyakinan bahwa perempuan benar-benar bagian dari alam manusia, bukan dari yang lain yang menuntut kesetaraan dengan laki-laki dalam setiap aspek kehidupan, tanpa melihat kodrat dan fitrahnya.

Novel yang berjudul *Si Anak Cahaya* ini menceritakan tentang sosok anak perempuan bernama Nurmas, si anak cahaya yang memiliki petualangan masa kecil yang penuh keceriaan dan menakjubkan. Petualangan yang tidak biasa dilakukan oleh anak perempuan yang membuat orang lain kagum akan apa yang dilakukannya diluar dari citra perempuan yang semestinya, sehingga masyarakat sekitar menyebutnya Si Anak Cahaya. Citra perempuan yang dimiliki Nurmas dalam novel tersebut sangat menarik untuk diteliti oleh penulis. Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis menetapkan judul **Citra Perempuan Novel “Si Anak Cahaya” Karya Tere Liye.**

## B. TUJUAN PENELITIAN

Setiap kegiatan selalu bertitik tolak pada tujuan. Oleh sebab itu sebelum melaksanakan kegiatan tersebut perlu dirumuskan secara jelas tujuan apa yang dicapai dari kegiatan itu. Riduwan (2014 : 13) mengatakan bahwa “Tujuan penelitian merupakan keinginan-keinginan peneliti atas hasil penelitian dengan mengetengahkan indikator-indikator apa yang hendak ditemukan dalam penelitian”.

Maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan citra perempuan dalam novel “Si Anak Cahaya” karya Tere Liye.

## C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif milik Milles, Huberman dan Saldana karena data yang dikumpulkan bukanlah berupa angka-angka dan disajikan berupa uraian singkat mengenai hasil analisis. Milles, Huberman, dan Saldana (2014 : 14) menyatakan bahwa “Teknik Pengumpulan data mencakup tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan”. metode deskriptif kualitatif tepat digunakan karena data yang dikumpulkan berupa uraian kata-kata mengenai bentuk citra perempuan novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah bentuk citra perempuan novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye.

Teknik deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan bentuk citra perempuan dalam novel *Si Anak Cahaya* karya Tere Liye. Data-data yang terumpul melalui metode dokumentasi akan dianalisis. tahapan analisis penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Tahap penyajian data : data disajikan dalam bentuk deskripsi yang terintegrasi.
2. Tahap komparasi : merupakan proses membandingkan hasil analisis data yang telah deskripsikan dengan interpretasi data untuk menjawab masalah yang diteliti. Data yang diperoleh dari

hasil data deskripsi akan dibandingkan dan dibahas berdasarkan landasan teori, yang dikemukakan pada bab 2.

3. Tahap penyajian hasil penelitian : tahap ini dilakukan setelah tahap komparasi, yang kemudian dirangkum dan diarahkan pada kesimpulan untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan peneliti.

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan analisis citra perempuan yang terdapat dalam novel “Si Anak Cahaya” ditemukan citra diri perempuan: (1) citra fisik perempuan, (2) citra psikis perempuan, dan citra sosial perempuan: (1) citra perempuan dalam keluarga, (2) citra perempuan dalam masyarakat.

Berikut ini adalah analisis citra perempuan novel “Si Anak Cahaya” karya Tere Liye.

### 1. Citra Diri Perempuan

**Tabel IA**  
**Citra Diri Perempuan Aspek Fisik**

No	Kutipan Teks	Makna
1.	<b>“Aku mengepalkan telapak tangan bertanya mantap, apakah boleh anak perempuan kampung seperti saya jadi tentara pak?”.</b> (hlm.16)	Citra diri perempuan aspek fisik yang di miliki Nung tegas dan berani dalam menyampaikan pertanyaan.
2.	<b>“Biar Nung saja yang ke kota Mak. Menemui dokter meminta obat untuk Bapak”.</b> (hlm.19)	Citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Nung adalah anak yang berani, tidak takut dengan resiko pergi ke kota.
3.	<b>“Aku maju mendekati Kibo yang sedang mengamuk sambil mengeluarkan beberapa buah pisang”.</b> (hlm.49)	Citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Nung adalah anak yang berani dan tidak takut untuk pergi ke kota seorang diri.
4.	<b>“Aku lari memburu Bapak, menjerit cemas. Aku menepis tongkat Datuk Sunyan yang masih menggantung di udara, mendorongnya minggir, lalu</b>	Citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Nung adalah anak yang cekatan. Nung cekatan dan bergegas berlari menghampiri Bapak yang terjatuh.

	segera menggapai badan Bapak”. (hlm.63-64)	
5.	“Perlahan aku bergerak ke tengah sungai agar bisa menangkap keranjang Rukayah”. “Maka tenang saja aku meraih tali keranjang Rukayah, menariknya ke pinggir sungai mengangkatnya ke pinggir sungai”. (hlm.75)	Citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Nung adalah anak yang cekatan tanpa ragu Nung masuk ke sungai mengejar keranjang milik temannya.
6.	“Ayo, kita bergegas!” aku berseru melangkah cepat. Lebih baik aku berusaha mengusir babi hutan yang masih diluar pagar dibandingkan mengusir yang sudah masuk ladang”. (hlm.141)	Citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Nung adalah anak yang berani dan cekatan. Tanpa takut Nung bergegas menyerang babi hutan yang berusaha merusak ladangnya.
7.	”Apa contoh penting angka menurut kau, Nung?” “Eh tentang panen ladang padi yang buruk, Pak! Aku berseru lantang”. “Angka bisa digunakan untuk menghitung secara tepat berapa hasil panen padi seluruh kampung tahun ini. Angka juga bisa digunakan untuk menghitung secara tepat berupa jumlah kebutuhan penduduk kampung setahun ke depan hingga panen berikutnya”. (hlm.254)	Citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Nung adalah anak yang berpikir. Nung sangat cerdas hingga bisa berpikiran untuk menghitung jumlah kekurangan padi masyarakat desa.
8.	“Pak, tolong siapkan satu kilo garam, dua kilo gula...., aku mulai menyebut daftar belanjaan. Aku ingat di luar kepala daftar belanjaan yang ibu minta”. (hlm.289)	Citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Nung adalah anak yang memiliki ingatan yang kuat.
9.	“Mereka sepertinya masih sempat mengetahui arah lariku, tapi gerakanku lebih gesit. Aku lebih mengenal jalan setapak menuju sungai. Aku harus berpikir cepat, harus bersembunyi sebelum terkejar”. (hlm.377)	Citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Nung adalah anak yang cekatan memiliki gerakan langkah kaki yang gesit saat dikejar musuh.

Citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Nung pada tabel (1) menunjukkan bahwa tokoh Nung sebagai tokoh utama adalah sosok yang tegas. Nung dengan tegas bertanya kepada Letnan Haris apakah anak perempuan boleh menjadi seorang tentara yang gagah melindungi

negara. Tidak semua perempuan kampung memiliki sifat tegas seperti yang dimiliki oleh Nung.

Terlihat pada tabel (2) dan (3) bahwa citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki tokoh Nung adalah berani. Pada tabel (2) menunjukkan bahwa Nung berani menawarkan diri kepada mamak untuk pergi ke kota kabupaten seorang diri menemui dokter meminta obat untuk bapaknya. Tanpa ada rasa takut dalam hati Nung ingin pergi demi bapaknya yang sakit. Sedangkan pada tabel (3) menunjukkan bahwa Nung sangat berani mendekati Kibo si sapi yang sedang mengamuk tanpa ampun. Nung berusaha mendekat Kibo dan menenangkan Kibo dengan menyodorkan sebuah pisang. Usaha Nung tidak sia-sia untuk menenangkan Kibo.

Dapat dilihat bahwa citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Nung pada tabel (4), (5), (6), dan (9) adalah cekatan. Pada tabel (4) Nung memiliki gerakan yang cekatan menangkis tongkat Datuk Sunyan yang mencoba menghalanginya dan segera bergegas menghampiri bapaknya yang terjatuh di lantai. Pada tabel (5) Nung sangat cekatan dan tanpa ragu masuk ke dalam sungai dan berusaha menyelamatkan keranjang milik Rukayah yang hanyut. Gerakan yang cekatan dimiliki Nung membuat akhirnya keranjangnya bisa dapat di raih oleh Nung. Pada tabel (6) Nung memiliki fisik yang cekatan. Tanpa takut Nung bergegas menyerang babi hutan yang berusaha masuk ke ladangnya dan merusak ladang. Gerakan yang cekatan yang dimiliki Nung membuat serangan yang dilakukan Nung berhasil mengenai salah satu babi yang ingin merusak ladangnya. Sedangkan pada tabel (9) Nung sangat cekatan dalam berlari menuruni jalanan yang licin menuju sungai sambil menggendong Unus adiknya untuk menghindari kejaran musuh yang berusaha ingin menangkapnya. Tetapi Nung berhasil kabur dan melarikan diri dari kejaran para musuh.

Citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Nung pada tabel (7) adalah sosok yang pemikir. Nung sangat cerdas sehingga berpikir untuk membawa perhitungan jumlah beras penduduk di masa paceklik. Nung berusaha membantu menghitung masalah yang ada di kampungnya untuk

menghitung kekurangan berapa karung beras yang dibutuhkan warga untuk bisa bertahan sampai panen padi berikutnya.

Dapat dilihat bahwa citra diri perempuan aspek fisik yang dimiliki Nung pada tabel (9) yaitu anak yang memiliki ingatan kuat. Nung mampu menghafal semua daftar belanjaan dapur yang akan di belinya di pasar. Tanpa mencatat daftar belanjaan Nung mampu mengingat semuanya dengan benar.

**Tabel IIB**  
**Citra Diri Perempuan Aspek Psikis**

No	Kutipan Teks	Makna
10	<b>“Aduh, kenapa aku jadi cemas?”</b> aku berdoa dalam hati perasaanku berubah sangat cepat. Baru kemarin aku merencanakan semua ini, menjerumuskan Badrun ke jurangnya. Tapi sekarang aku mendadak bingung bagaimana mengeluarkan Badrun dari situasinya”. (hlm.89)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah makhluk yang berperasaan. Nung merasa cemas atas rencana pembalasan terhadap Badrun.
11.	<b>“Aku mengayun-ayunkan pisau besar, berpikir untuk melemparkannya, tapi ku urungkan. Sekali pisau ini terlempar, kami tidak punya senjata pelindung”.</b> (hlm.142)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah makhluk yang berpikir. Nung tidak langsung gegabah untuk langsung melemparkan kepada babi tersebut.
12.	<b>“Aku terdiam. Ini ganjil sekali. Biasanya kami selalu kompak berempat, kawan karib yang tak terpisahkan. Pagi ini boleh jadi Jamilah masih benci padaku”.</b> (hlm.174)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah makhluk yang berperasaan. Rasa bersalah atas apa yang dilakukan Nung terhadap sahabat karibnya Jamilah.
13.	<b>“Wajah Badrun di hadapanku juga merah padam.</b> Mamak Badrun menatap kami bergantian. Sepertinya mulai paham, lalu ikut tertawa.” “Mereka tertawa lagi termasuk Jamilah yang sepertinya tanpa dosa tertawa paling keras”. <b>“Aku hanya bisa mematung. Entah sudah seperti apa wajahku. Merah padam”.</b> (hlm. 210-211)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah Nung diam-diam menyimpan rasa suka kepada Badrun.

14.	<p>“Tinggallah aku berdiri di teras sendirian, digigit nyamuk, lama aku menunggu, Nek Beriah tidak kunjung keluar. <b>Aku mondar-mandir gelisah. Memikirkan Mamak yang kesakitan dirumah, sementara Nek Beriah tidak menunjukkan tanda akan keluar</b>”. (hlm.215)</p>	<p>Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah rasa gelisah. Nung merasa gelisah memikirkan mamak yang akan melahirkan.</p>
15.	<p>“<b>Aku mengusap pelipis. Sejak tadi aku menahan napas. Tak kuasa menyaksikan mamak yang berjuang habis-habisan</b>”. (hlm.219)</p>	<p>Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah rasa khawatir yang menyaksikan prosesi persalinan mamak.</p>
16.	<p>“<b>Aku Pelan mengusap peluh di kening mamak. Aku mulai cemas. Bagaimana jika bayinya tetap tidak mau keluar? Aku sungguh baru tahu proses melahirkan bisa sangat susah dan menyakitkan</b>”. (hlm.220)</p>	<p>Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah rasa cemas di hati Nung yang menyaksikan mamaknya yang bersusah payah melahirkan adiknya.</p>
17.	<p>“Suasana hatiku buruk sekali. Padahal sebulan terakhir aku sudah mencoba bersabar. Membujuk hatiku bahwa semua akan baik-baik saja. Tetapi malam ini aku tidak tahan lagi”.</p> <p>“<b>Aku menyeka ujung mata yang terasa panas, menatap sabak milikku yang tergeletak di meja belajar. Bahkan Bapak lebih memilih membelikan Unus baju baru dibanadingkan menggantikan sabak ini. Buruk sekali ternyata nasib menjadi kakak. Saat adik baru lahir dia mengambil segalanya</b>”. (hlm.232)</p>	<p>Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah rasa cemburu.</p>
18.	<p>“Awalnya, Suatu malam, Nek Beriah bertandang ke rumah”.</p> <p>“mana adik kau? Aku kangen. Tanya Nek Beriah ramah”.</p> <p>“<b>Aku mulai curiga mana ada catatan sejarah di kampung kami Nek Beriah beramah-ramah dengan orang lain?</b>”. (hlm.235)</p>	<p>Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah rasa curiga. Nung merasa curiga atas sikap Nek Beriah yang tiba-tiba ramah kepadanya.</p>
19.	<p>“<b>Apapun kesulitannya, kami terus maju. Aku bersikeras mendapatkan angka seakurat mungkin. Mungkin bukan saja karung goni yang terisi penuh yang jadi sasaran hitung, juga</b></p>	<p>Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah rasa pantang menyerah untuk mendapatkan angka akurat perhitungan yang dimiliki warga.</p>

	karung goni yang berisi separuh atau seperempat, atau hanya sebakul. Termasuk simpanan padi penduduk di kolong dipan atau di langit-langit rumah”. (hlm.259)	
20.	“Kenapa kau pulang terlambat, Nung?” “Aku menelan ludah. Terbatubata menceritakan apa yang terjadi. Bersiap dengan omelan mamak.” “Aku tidak berani menatap wajah mamak, terus menunduk sejak tadi”. (hlm.290)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah makhluk yang berperasa. Nung merasa bersalah karena telah menghilangkan dompet berisi uang yang digunakan untuk belanja keperluan dapur.
21.	“Tiba-tiba terdengar bunyi kentongan dari arah rumah Mang Hasan. Suara kentongan, itu berarti ada sesuatu yang penting di rumah kepala kampung. Seluruh penduduk diminta datang”. (hlm.359)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah rasa takut mendengar bunyi kentongan yang berasal dari rumah kepala kampung.
22.	“Aku menatap mamak. Memegang tangan mamak yang balas memegang tanganku. Mamak mengangguk. Tak salah lagi, Dulikas telah kembali dalam kehidupan kami. Entah bagaimana caranya, dia akhirnya berhasil menemukan kami”. (hlm.364)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah rasa takut dengan apa yang di hadapinya sekarang.
23.	“Hanya itu pilihan yang tersisa. Pergi ke markas tentara di kota kabupaten. Jaraknya lima belas pal untuk perjalanan berjam-jam. Naik gerobak saja lama, apalagi berjalan kaki. Tetapi aku membulatkan tekad. Walau jauh, itulah satu-satunya harapan. Aku tahu perjalanan ini tidak akan mudah. Mamak dan Bapak terikat, tidak berdaya, penduduk kampung di ancam di tengah lapangan, mereka membutuhkan pertolongan”. (hlm 381)	Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah makhluk yang memiliki tekad yang kuat.

Citra diri perempuan aspek psikis yang di miliki Nung pada tabel (10), (12), dan (20) adalah berperasa. Pada tabel (10) dapat dilihat bahwa

tokoh Nung memiliki sifat berperasa. Nung merasa sangat cemas dan kasihan terhadap Badrun akan apa yang akan terjadi di atas panggung. Pada hari sebelumnya Nung sangat senang dapat membalas perbuatan Badrun yang telah mengerjainnya. Ketika pembalasannya akan terbalas Nung tiba-tiba saja merasa cemas dan malah terlihat kasihan kepada Badrun. Nung cemas akan Badrun yang gugup saat berpidato nanti di depan hadapan semua orang. Pada tabel (12) dapat dilihat bahwa tokoh Nung memiliki sifat berperasa karena Nung merasa bersalah atas apa yang sudah terjadi akibat Nung berusaha mengambil jimat milik Jamilah. Sedangkan pada tabel (20) Nung memiliki sifat berperasa karena Nung merasa bersalah kepada mamak karena telah menghilangkan dompet yang berisi uang yang akan dipergunakannya untuk membeli keperluan dapur. Seharusnya Nung tidak menunda untuk berbelanja keperluan dapur yang diperlukan dan menyegerakan berbelanja.

Terlihat pada tabel (11) tokoh Nung memiliki citra diri perempuan aspek psikis yaitu perempuan yang berpikir. Pada saat ladang diserang para babi hutan Nung berpikir cepat bagaimana untuk mengusir para babi-babi tersebut. Ketika saat terakhir Nung hanya memiliki sebilah pisau saja dan tidak berusaha melempar kepada babi tersebut. Nung tidak gegabah untuk langsung melemparnya karena hanya tersisa 3 babi saja lagi. Nung tahu jika di lempar mereka tidak akan memiliki senjata lagi dan belum tentu juga jika pisau di lempar akan mengenai salah satu babi tersebut.

Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung pada tabel (13) adalah Nung diam-diam menyimpan rasa suka kepada Badrun yang selama ini suka menggangukannya. Bermula saling mengejek antar satu sama lain membuat mereka saling menyukai.

Terlihat pada tabel (14) citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah rasa gelisah. Nung merasa gelisah memikirkan mamak yang akan melahirkan sendirian dirumah, sedangkan Nek Bariah yang akan membantu persalinan mamak tak kunjung keluar menambah ke gelisahan Nung.

Dapat dilihat pada tabel (15) citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah rasa khawatir menyaksikan proses melahirkan mamak. Nung tak kuasa menahan kekhawatiran melihat mamak yang telah berjuang habis-habisan untuk melahirkan adiknya.

Citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung pada tabel (16) adalah rasa cemas di hatinya yang menyaksikan mamak yang susah payah melahirkan adiknya. Nung merasa cemas dan khawatir bayinya yang tak kunjung keluar dan menambah kecemasan jika terjadi kepada mamak dan adiknya.

Terlihat pada tabel (17) citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah rasa cemburu terhadap adiknya yang baru lahir. Nung cemburu karena bapak dan mamak lebih mementingkan adiknya daripada Nung.

Dapat dilihat bahwa pada tabel (18) citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah rasa curiga. Nung curiga kepada sikap Nek Beriah yang tiba-tiba ramah dan berbicara secara sopan kepadanya. Nek Beriah terkenal dengan sifat yang meledak-ledak dan mudah tersinggung membuat rasa bingung dan curiga Nung terhadap sikap Nek Beriah tersebut.

Citra diri perempuan aspek psikis pada tabel (19) adalah pantang menyerah yang dimiliki Nung. Nung bersikeras harus mendapatkan angka yang akurat untuk mendapatkan hasil yang dibutuhkan dalam menghitung kekurangan karung beras yang dibutuhkan warga dalam menghadapi masa paceklik ini.

Terlihat pada tabel (21) dan (22) citra diri perempuan aspek psikis yaitu memiliki rasa takut. Pada tabel (21) Nung merasa takut dengan bunyi kentongan yang telah dibunyikan. Nung takut akan rombongan itu benar adanya Dulikas yang datang untuk membalas dendam kepada bapak. Sedangkan pada tabel (22) Nung merasa takut apa yang dihadapinya bersama mamak. Dulikas telah berhasil menemukan tempat tinggal kami dan berniat membalas dendam kepada bapak.

Dapat dilihat bahwa pada tabel (23) citra diri perempuan aspek psikis yang dimiliki Nung adalah perempuan yang memiliki tekad kuat. Nung memberanikan diri untuk pergi ke kota kabupaten yang jaraknya 15 pal dari desanya itu. Hanya Nung satu-satunya harapan bapak, mamak, dan para penduduk kampung untuk meminta bantuan ke markas tentara. Berbagai rintangan dilewati oleh Nung dengan suasana malam dan jalanan berbecek sambil menggendong Unus Nung tanpa menyerah berjalan terus sampai di kota kabupaten.

## 2. Citra Sosial Perempuan

**Tabel IIA**  
**Citra Sosial Perempuan dalam Keluarga**

No	Kutipan Teks	Makna
24.	“Nung, kau pergilah kerumah Mang Hasan. Wakili Bapak”. Lamat kudengar suara Bapak menyuruhku. “Iya pak. Aku menyahut menyanggupi sambil mengangkat kedua potong kayu bakar yang berserakan, lalu menumpukinya di dekat salah satu tiang rumah”. (hlm.2-3).	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang patuh dan penurut.
25.	“Biar Nung saja yang ke kota Mak. Menemui dokter dan meminta obat untuk Bapak. (hlm.19)	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah memiliki jiwa penyanggah terhadap orang tuanya.
26.	“Lama nian kau mengaji malam ini, Nung?. Mamak bertanya setiba aku di rumah. (hlm.97)	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang taat akan agama.
27.	“Aku sedang di dapur, sedang mengupas sebakul buah jengkol”. “Sedang di dapur kau rupanya, Nung. Siti berbasi-basi.” “Ternyata kau punya pekerjaan penting disini”. (hlm.203)	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang rajin membantu meringankan pekerjaan orang tuanya.
28.	“Sabak ini sudah dua kali aku bilang ke Bapak, tapi kata Bapak nantilah Nung, minggu-minggu ini kita harus mengeluarkan	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang sabar. Nung lebih memilih mengalah tidak di belikan sabak baru karena

	<b>uang untuk keperluan Unus”.</b> (hlm.228)	keperluan Unus lebih di dahulukan.
29.	<b>“Sorenya, sebelum pergi kerumah Mang Hasan, aku menyempatkan menggendong Unus, mengayun-ayunnya gemes, mengajaknya bermain. Adik tampanku ini, kalau sudah kugendong sepertinya tidak mau di lepas lagi”.</b> <b>“Aku sedang pura-pura merangkak bersama Unus di lantai teras. Dia sudah pandai merangkak, hendak mengejarku, sambil mengoceh sembarang bunyi”.</b> (hlm.266)	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah kakak yang sayang kepada adiknya.
30.	<b>“Kau pergi ke pasar, Nung. Kebutuhan dapur kita sudah habis. Sekarang ikan asap yang mamak buat bisa kau jual. Bawalah.</b> <b>“Aku mengangguk”.</b> (hlm.284)	Citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang rajin dan penurut.

Terlihat pada tabel (24) di atas dapat dilihat bahwa citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang patuh dan penurut. Nung bergegas pergi ke rumah Mang Hasan mewakili ayahnya yang sedang sakit. Mamak juga saat itu sedang mengandung dan perutnya sudah sangat besar sehingga membuat mamak susah berjalan sehingga Nung lah yang harus pergi mewakili mamak dan bapak ke rumah Mang Hasan menghadiri undangan musyawarah seluruh warga yang sangat penting.

Citra sosial perempuan dalam keluarga pada tabel (25) adalah anak yang berbakti dan sayang kepada orang tuanya. Nung dengan tekad kuat pergi ke kota kabupaten seorang diri untuk bertemu Dokter Van dan meminta obat untuk ayahnya yang sakit. Tanpa ragu dan tanpa ada rasa takut Nung pergi ke kota kabupaten. Sebagai anak yang berbakti kepada orang tua Nunglah yang pergi.

Dapat dilihat pada tabel (26) di atas dapat dilihat bahwa citra sosial perempuan dalam keluarga adalah anak yang taat akan agama. Nung setiap malamnya rajin mengaji bersama teman-temannya di rumah Kakek Brahim. Keluarga Nung sangatlah patuh dan taat terhadap perintah

agama. Mereka tidak mempercayai akan jimat pelindung seperti warga lainnya yang meyakini dapat melindungi mereka dari bahaya. Mereka lebih meyakini akan perlindungan dari Allah SWT.

Citra sosial perempuan dalam keluarga pada tabel (27) adalah anak yang rajin. Nung membantu ibunya mengupas seabak buah jengkol agar bisa meringankan pekerjaan ibunya. Nung mengerti bahwa pada usia kehamilan mamaknya yang sudah memasuki masa persalinan, Nung mengerti agar untuk membantu meringankan pekerjaan rumah mamaknya.

Terlihat dalam tabel (28) bahwa citra sosial perempuan dalam keluarga adalah kakak dan anak yang sangat pengertian. Nung mengalah untuk tidak di belikan sabak baru dan lebih mendahului keperluan Unus adiknya. Sabak Nung saat itu sudah rusak. Bapak tahu bahwa sabak itu belum pernah ganti dari kelas 1 SD. Karena keperluan Unus yang masih bayi sangat banyak Nung lebih mengalah untuk sabar di belikan sabak baru oleh bapaknya. Citra sosial perempuan dalam keluarga pada tabel (29) adalah kakak yang sangat sayang adiknya. Sebagai kakak yang baik Nung selalu mengajak Unus bermain. Unus sangat senang ketika di ajak bermain oleh kakaknya. Nung senantiasa senang bermain-main dengan Unus.

Dapat dilihat pada tabel (30) di atas bahwa citra sosial perempuan dalam keluarga adalah penurut dan rajin. Nung tidak malu untuk menggantikan ibunya berjualan ikan asap di pasar seorang diri dan kemudian uangnya di belanjakan untuk membeli keperluan dapur. Untuk anak seusianya seharusnya sedang bermain bersama temannya, tetapi Nung memilih untuk menggantikan mamaknya berjualan di pasar agar mendapatkan uang yang akan digunakan membeli keperluan dapur.

**Tabel IIB**  
**Citra Sosial Perempuan dalam Masyarakat**

No	Kutipan Teks	Makna
31.	<p><b>“Tolong, Nung keranjangku!”</b> <b>“Perlahan aku bergerak ke tengah sungai agar bisa menangkap keranjang Rukayah”.</b> (hlm.75)</p>	<p>Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu peduli kepada temannya. Nung mau membantu Rukayah mengambil keranjangnya yang hanyut di sungai.</p>
32.	<p>“Kau tunggu disini, aku akan memberi tahu dokter Van”. Anne berlalu. <b>“Aku menarik kursi ke sisi depan tempat Jamilah berbaring. Aku duduk lebih dekat, memperhatikan Jamilah yang tak berdaya”.</b> <b>“Apakah kita sudah di tempat dokter, Nung?”</b> <b>“Iya Jam, kita sudah sampai”.</b> (hlm.182)</p>	<p>Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu sosok penyayang terhadap temannya. Nung membawa Jamilah menemui dokter agar ia bisa lekas sembuh.</p>
33.	<p><b>“Kau berada di tempat yang salah, Ti.”</b> <b>“Bukan Siti, tapi kau yang berada di tempat yang salah, Nung. Tempat kau sekarang ini ada di stasiun, bukan malah asyik membuka kulit jengkol di dapur”.</b> <b>“Ketiga pengolok tertawa tambah semangat menjahiliku”.</b> (hlm.205)</p>	<p>Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu sosok memiliki sikap akrab dengan sahabatnya.</p>
34.	<p><b>“Kabar baiknya, tiga temanku mau sukarela malah.”</b> <b>“Aku ikut kau, Nung. Mungkin akan seru rasanya di ajari cara menolong orang bersalin. Siti begitu karena dia belum pernah dimarahi Nek Beriah”.</b> <b>“Jadilah kami di hari Minggu berikutnya, saat petang, berkumpul di rumah Nek Beriah”.</b> (hlm.239)</p>	<p>Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu Nung sukarela menyenangkan hati Nek Beriah dengan menjadi muridnya walaupun Nung tahu sifat Nek Beriah suka marah-marah.</p>
35.	<p>“Aku bersama teman yang lain memilih berdiri di dekat Alibaba, balai-balai berjualan yang kosong. <b>Ikan asap telah kuberikan kepada Pak De, diletakkan di salah satu keranjang bawaannya”.</b> (hlm.328)</p>	<p>Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu sangat peduli terhadap tetangga yang akan kembali ke kota provinsi.</p>

36.	<b>“Halo, Kibo. Aku mendekat, mengelus-elus kepalanya. Kibo terlihat sangat senang”.</b> (hlm.344)	Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu sosok yang ramah.
37.	<b>“Aku segera melangkah ke dapur, segera menyiapkan kopi panas”.</b> <b>“Aku bergegas mengaduk kopi, menyelesaikannya. Siap. Membawa nampan ke depan. Berdeham saat mendekati bangku-bangku tamu”.</b> (hlm.346-347)	Citra sosial perempuan dalam masyarakat yaitu sosok yang baik kepada tamu yang bertandang kerumahnya.

Terlihat bahwa pada tabel (31) di atas citra sosial perempuan dalam masyarakat adalah sosok yang peduli kepada sahabatnya. Tanpa berpikir panjang Nung menyelamatkan keranjang ikan milik Rukayah yang hanyut di sungai. Jika dibiarkan hanyut begitu saja Nung tahu bahwa Rukayah akan di marahi oleh ibunya. Sosok kepedulian Nung dalam bersahabat membuat persahabatan mereka sangat dekat dan saling memberikan kasih sayang dan kepedulian satu sama lain.

Citra sosial perempuan dalam masyarakat pada tabel (32) adalah sosok yang penyayang kepada temannya. Nung membawa Jamilah pergi ke kota kabupaten untuk berobat dengan Dokter Van. Sikap Nung menunjukkan kepeduliannya terhadap sahabat karibnya yang sedang sakit. Nung sendirilah yang membawa Jamilah pergi ke kota kabupaten. Nung merasa sedih dan kasihan melihat sahabatnya sakit yang tak kunjung sembuh selama sehari-hari.

Dapat dilihat pada tabel (33) di atas bahwa citra sosial perempuan dalam masyarakat adalah sosok yang peduli. Nung melepaskan kepergian Pak De salah satu warga desa seorang petugas penjaga kereta api satu-satunya di desa mereka ke provinsi dengan membawakan ikan asap untuknya bekal di perjalanan. Sebagai oleh-oleh dan kenang-kenangan yang Nung berikan kepada Pak De.

Terlihat bahwa pada tabel (34) di atas citra sosial perempuan dalam masyarakat adalah sosok yang akrab sekali dengan para

sahabatnya. Nung memiliki sifat mudah bergaul dengan orang lain membuat Nung memiliki sahabat yang baik dan peduli terhadapnya.

Dapat dilihat bahwa pada tabel (35) citra sosial perempuan dalam masyarakat adalah sukarela dan mau menyenangkan hati orang. Nung sukarela menerima permintaan Nek Beriah menjadi muridnya untuk di ajari bagaimana menjadi dukun bersalin walaupun Nung takut jika sifat asli Nek Beriah yang suka marah-marah akan memarahinya.

Citra sosial perempuan dalam masyarakat pada tabel (36) adalah sosok yang ramah. Tidak hanya kepada manusia, Nung juga ramah dan akrab terhadap hewan seperti Kibo si sapi. Saat bertemu Kibo, Nung menyapa kibo dan mengelus-elus kepalanya sehingga membuatnya senang. Sifat penyayang dan lembut yang dimiliki Nung membuat Kibo senang dan nyaman bila bertemu dirinya.

Terlihat pada tabel (37) di atas bahwa citra sosial perempuan dalam masyarakat adalah sosok yang baik. Nung menyiapkan secangkir kopi untuk Datuk Sunyan yang bertamu kerumahnya. Sifat nya yang baik terhadap tetangga membuat sosok Nung disenangi oleh tetangga.

## **2 Pembahasan Penelitian**

Berdasarkan pembahasan penelitian pada novel “Si Anak Cahaya” Karya Tere Liye. Peneliti menyimpulkan hasil yang telah ditelaah tersebut yaitu :

1. Citra Diri Perempuan
  - a. Citra diri perempuan aspek fisik  
Citra diri perempuan aspek fisik yang terdapat dalam novel “Si Anak Cahaya” Karya Tere Liye terdapat 9 teks.
  - b. Citra diri perempuan aspek psikis  
Citra diri perempuan aspek psikis yang terdapat dalam novel “Si Anak Cahaya” Karya Tere Liye terdapat 14 teks.

2. Citra Sosial Perempuan

a. Citra sosial perempuan dalam keluarga

Citra sosial perempuan dalam keluarga yang terdapat dalam novel “Si Anak Cahaya” Karya Tere Liye terdapat 8 teks.

b. Citra sosial perempuan dalam masyarakat

Citra sosial perempuan dalam masyarakat yang terdapat dalam novel “Si Anak Cahaya” Karya Tere Liye terdapat 8 teks.

Berdasarkan hasil penelitian di atas maka terjawablah pertanyaan penelitian tersebut dalam novel “Si Anak Cahaya” karya Tere Liye terdapat citra perempuan yaitu:

1. Citra Diri Perempuan

- a. Citra diri perempuan aspek fisik
- b. Citra diri perempuan aspek psikis

2. Citra Sosial Perempuan

- a. Citra sosial perempuan dalam keluarga
- b. Citra sosial perempuan dalam masyarakat.

## **E. KESIMPULAN**

1. Citra perempuan merupakan gambaran seorang dalam eksistensinya sebagai perempuan dalam kehidupan sosial masyarakat yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar konsep citra wanita.
2. Citra perempuan dalam novel “Si Anak Cahaya” karya Tere Liye terdapat citra diri perempuan: (1) citra diri perempuan aspek fisik, (2) citra diri perempuan aspek psikis, dan terdapat citra sosial perempuan: (1) citra sosial perempuan dalam keluarga, (2) citra sosial perempuan dalam masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggreni, Likha Sari. 2014. *“Aktivitas Wanita Di Sekitar Publik Dalam Pemberitaan Surat Kabar”*. Jurnal Ilmu Komunikasi. Vol 11. No 1. Hal 55-66.
- Arikunto, Suharsimi. 2017. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djaelani. 2018. *Metode Penelitian Bagi Pendidikan*. Yogyakarta: PT. Multi Kreasi.
- Hasnayanti. 2018. *“Eksistensi Tokoh Ayah dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye”*. Jurnal Master Bahasa, Vol 16. No 3. Hal 3-4.
- Liye, Tere. 2018. *Si Anak Cahaya*. Jakarta. Republika Penerbit
- Nuryati. 2015. *“Feminisme Dalam Kepemimpinan”*. Jurnal Istanbath, Vol 16. No 1. Hal 161-179.
- Nur Indrianto. 2017. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: BPFE.
- Purnomo, Mulyo Hadi. 2017. *“Melawan Kekuasaan Laki-laki:Kajian Feminis Eksistensial “Perempuan Di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi”*. Jurnal Nusa. Vol 12. No 4. Hal 1-12.
- Riduwan. 2018. *Metode dan Teknik Penyusunan Tesis*. Bandung: ALFABETA
- Sulfiah, dkk. 2019. *“Citra Perempuan dalam Novel Perempuan Batih karya A.R.Rizal”*. Jurnal BASTRA (Bahasa dan Sastra). Vol 4. No 3. Hal 2-17.
- Sugihastuti. 2017. *Kritik Sastra Feminisme: Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sugiono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Edisi Revisi. Bandung: ALFABETA.
- Tarigan, Hendry. 2017. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Taqwim, Ahsani. 2018. *“Perempuan Dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer”*. Jurnal Tarbiyah. Vol 7. No 2. Hal 133-143.
- Yanti, Citra Salda. 2015. *“Regiolitas Islam dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi”*. Jurnal Humaika. Vol 15. No 3. Hal 3-5.